

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terong ungu merupakan salah satu komoditi sayuran yang dapat tumbuh di dataran rendah maupun tinggi. Terong ungu di Indonesia dimanfaatkan sebagai sayuran yang dapat diolah dengan cara digoreng, direbus, ditumis, maupun konsumsi dalam bentuk mentah. Dari data BPS (2015), pada tahun 2009 sampai 2014 terdapat peningkatan rata-rata hasil yakni 9,38 ton/hektar pada tahun 2009 meningkat menjadi 10,59 ton/hektar dengan luas panen 50.875 hektar. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, diperkirakan permintaan akan terong semakin meningkat.

Menurut Retno dan Wasir (2011) pisang merupakan jenis buah tropis yang sangat banyak dihasilkan di Indonesia. Pulau Jawa dan Madura mempunyai kapasitas produksi pisang kira-kira 180.153 ton pertahun. Negara Indonesia termasuk negara yang menghasilkan pisang terbesar di Asia dan setiap tahunnya produksi buah pisang selalu terjadi peningkatan. Seiring bertambahnya produksi pisang maka limbah kulit pisang yang dihasilkan akan semakin bertambah juga. Limbah kulit pisang ini masih mengandung lemak, protein dan karbohidrat yang cukup tinggi, namun belum banyak pemanfaatannya (Dilapanga, 2012). Adapun untuk pemanfaatan limbah kulit pisang ini diberikan sebagai makanan ternak pada kambing atau sapi.

Kulit pisang yang selama ini dianggap sebagai sampah dan berbau, ternyata banyak mengandung unsur kimia atau senyawa yang bermanfaat bagi tumbuhan. Penelitian yang dilakukan oleh (Firlawanti, 2012 dalam Tupattinaya dan Feby, 2014), menunjukkan bahwa pemberian pupuk cair dari limbah kulit pisang pada konsentrasi 200 ml/liter memberikan pengaruh nyata terhadap parameter pengamatan tinggi tanaman, berat segar umbi, diameter umbi, dan berat kering umbi bawang merah. Hal ini dikarenakan pupuk cair dari limbah kulit pisang mempunyai kandungan kalium yang lebih banyak dari unsur-unsur lainnya sehingga memberikan pengaruh pada organ tanaman bagian bawah (umbi). Kulit buah pisang mengandung 15% kalium dan 2% fosfor lebih banyak daripada daging buah. Menurut Gunawan (2011), rata-rata di dalam 100 gram buah pisang terdapat 400 mg potassium atau kalium yang berarti terdapat 460 mg kalium dan 408 mg fosfor dalam 100 gram kulit pisang. Keberadaan kalium dan fosfor yang cukup tinggi dapat dimanfaatkan sebagai pengganti pupuk. Selain mengandung Fosfor dan Potasium, kulit pisang juga mengandung unsur magnesium, sulfur, dan sodium.

Limbah kulit pisang termasuk dalam sampah organik karena berasal dari makhluk hidup yaitu tumbuhan. Kulit pisang sendiri termasuk sampah organik basah karena termasuk dalam sisa kulit buah atau sisa sayuran yang mempunyai kandungan air yang cukup tinggi (Hadisuwito, 2007). Menurut Helmi (2017), pupuk organik bermanfaat bagi peningkatan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitas, mengurangi pencemaran lingkungan, dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan. Selain itu Hadisuwito (2012) menyebutkan bahwa

tanaman buah kualitasnya menjadi lebih baik setelah dipupuk dengan pupuk organik. Contohnya tanaman salak yang dipupuk dengan pupuk organik, rasa buahnya menjadi lebih manis. Makanan yang diolah dari bahan organik daya simpannya juga lebih tahan lama. Seperti selada organik yang bisa disimpan selama 7 hari, sedangkan selada anorganik hanya tahan disimpan dua hari.

Dalam dunia pertanian, pupuk kimia buatan sudah banyak digunakan oleh petani karena selain praktis harganya juga murah dengan jumlah yang sedikit. Namun dibalik itu, bahaya pupuk kimia buatan dapat mendatangkan masalah tersendiri bagi dunia pertanian. Menurut HDRA (1998) pupuk kimia buatan dapat dengan mudah tercuci dari air dan mencemari sungai, danau dan sumber air lainnya. Selain itu juga penggunaan pupuk kimia buatan berkepanjangan di tanah dengan kandungan bahan organik yang rendah dapat menyebabkan tanah mudah tererosi oleh angin dan hujan.

Buah pisang biasanya dimanfaatkan sebagai camilan, dan setelahnya kulit pisang ini hanya dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Kulit pisang termasuk bahan organik yang mudah di degradasi oleh tanah dan ramah lingkungan daripada pupuk kimia sintetik. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian POC kulit pisang terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terong ungu sebagai pengganti pupuk kimia sintetik KCl.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah POC kulit pisang efektif sebagai sumber Kalium terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong ungu?

2. Seberapa besar sumbangan kalium dari POC yang dapat menggantikan Kalium dari pupuk KCl?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui efektifitas Kalium dari POC kulit pisang sebagai pengganti pupuk KCl terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong ungu.
2. Menentukan imbangan yang tepat penggunaan sumber Kalium dari POC kulit pisang dan pupuk KCl.